

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana wacana standar diri perempuan dikonstruksi melalui konten TikTok @nmaliccaa serta memahami ideologi yang terkandung dalam wacana tersebut. Penelitian ini dilakukan mengingat teks media pada dasarnya bersifat tidak netral. Setiap teks yang disajikan oleh media telah dikonstruksi melalui representasi makna terkait realitas yang ada. Salah satu hal yang kerap dikonstruksi oleh media adalah posisi perempuan di tengah masyarakat. Perempuan cenderung ditempatkan pada posisi yang lebih subordinat dibandingkan dengan laki-laki (Fana et al., 2023). Perempuan seringkali dikaitkan dengan sikap emosional dan irasional, sehingga dianggap tidak mampu memimpin dan diposisikan sebagai pihak yang inferior (Kusumaningrum et al., 2023). Subordinasi perempuan dalam media tidak muncul begitu saja, hal tersebut berakar dari sistem dan nilai budaya yang telah lama mengakar dalam masyarakat Indonesia.

Dominasi budaya patriarki yang telah mengakar kuat dalam masyarakat turut memberikan kontribusi besar terhadap marginalisasi posisi dan peran perempuan (Halizah & Faralita, 2023). Nilai-nilai tentang bagaimana seorang perempuan harus bersikap merupakan konstruksi sosial yang telah lama diproduksi dan direproduksi melalui berbagai institusi sosial, mulai dari keluarga, pendidikan, hingga media. Konstruksi ini terus bertransformasi seiring perkembangan media digital, namun tidak serta-merta melepaskan diri dari logika patriarki yang menjadi pondasinya.

Dalam masyarakat patriarkal, laki-laki kerap dikonstruksi sebagai sosok yang dominan, tegas dan memiliki otoritas dalam relasi. Sedangkan perempuan sering kali diposisikan sebagai pihak yang subordinat, dengan nilai dirinya kerap dinilai berdasarkan hubungannya dengan laki-laki. Patriarki adalah bagian dari ideologi hegemoni, perbedaan gender digunakan untuk membenarkan adanya ketimpangan kekuasaan (Pithaloka et al., 2023). Pertanyaan tentang apakah representasi perempuan dalam konten digital sesuai atau justru berbenturan dengan tatanan gender yang berlaku menjadi semakin relevan ketika wacana mengenai perempuan kini diproduksi secara masif oleh individu melalui platform seperti TikTok.

Gender merupakan hasil bentukan sosial yang menentukan peran, tanggung jawab, dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan. Konsep ini terbentuk dari norma budaya yang terus berkembang, sehingga bersifat dinamis dan dapat berubah (Telaumbanua & Marbun, 2025). Konstruksi gender bekerja dengan cara menetapkan ekspektasi berbeda bagi laki-laki dan perempuan laki-laki diharapkan dominan dan aktif, sementara perempuan diharapkan pasif dan adaptif. Ketimpangan ini tidak selalu hadir secara eksplisit, melainkan kerap terselubung dalam narasi yang tampak wajar dan alami, termasuk dalam konten media sosial yang dikonsumsi sehari-hari.

Menurut Prihatiningsih & Mudrikah (2020) pada hakikatnya laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara, baik dari segi nilai maupun kesempatan untuk berperan dalam berbagai aspek kehidupan. Kesetaraan ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk berkembang, berpartisipasi, dan berkontribusi dalam kehidupan sosial. Prinsip tersebut menjadi

landasan penting dalam menciptakan tatanan sosial yang adil. Namun dalam kehidupan sosial prinsip kesetaraan ini belum sepenuhnya terwujud karena masih adanya konstruksi sosial yang membedakan peran serta posisi antara perempuan dan laki-laki. Ketidaksetaraan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari negosiasi peran domestik, pembentukan identitas perempuan, hingga relasi kuasa yang masih timpang dalam kehidupan sosial (Pellu et al., 2025).

Konstruksi mengenai perempuan tidak hanya muncul sekali, melainkan terus diproduksi dan direproduksi secara berulang melalui berbagai platform. Media sosial tidak hanya menjadi ruang komunikasi, tetapi juga menjadi alat kekuasaan yang membentuk realitas sosial (Ramadhan et al., 2025). Pembentukan identitas, konstruksi wacana, serta penyebaran nilai dan norma sosial dapat dibentuk melalui media sosial. Keberadaan media sosial mengakibatkan perubahan pada cara individu dalam menerima, menyebarkan, serta memberikan respons terhadap informasi (Arwansyah et al., 2025). Salah satu platform media sosial yang banyak digunakan dan turut berperan dalam mengkonstruksi realitas sosial masyarakat saat ini adalah TikTok.

TikTok merupakan platform media sosial berbasis video pendek yang memungkinkan pengguna membuat dan menyebarkan konten berdurasi singkat secara cepat dan masif. TikTok memungkinkan pengguna menjadikan ponsel sebagai sarana produksi konten. Saat ini, konten video menjadi salah satu bentuk media yang paling diminati oleh pengguna internet di tingkat global, termasuk di Indonesia (Sulistia & Simamora, 2023). Aplikasi yang berasal dari Tiongkok ini mulai berkembang pesat di Indonesia sebagai bagian dari industri digital.

Karakteristik konten yang singkat dan dinamis ini sesuai dengan pola kehidupan modern yang cepat, serta mendukung kemudahan audiens dalam menyerap informasi (Sangadji et al., 2024).

Pertumbuhan pengguna TikTok di Indonesia menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, menjadikan Indonesia sebagai salah satu pasar utama platform ini secara global. Data pada April 2022 menunjukkan bahwa pengguna aktif bulanan TikTok Indonesia mencapai 99,1 juta. Indonesia menempati peringkat kedua setelah Amerika Serikat. Jumlah tersebut terus mengalami peningkatan hingga April 2023 dengan total pengguna mencapai 112,97 juta. Tingginya penetrasi TikTok dalam kehidupan masyarakat Indonesia menegaskan posisinya sebagai salah satu platform digital yang berpengaruh dalam membentuk opini, gaya hidup, dan nilai-nilai sosial (Maida et al., 2024).

Seiring meningkatnya jumlah pengguna yang signifikan, TikTok telah bertransformasi dari sekadar platform hiburan menjadi salah satu sumber informasi utama bagi masyarakat modern. Perubahan ini didukung oleh karakteristik konten yang singkat, visual, dan mudah diakses, sehingga memudahkan pengguna dalam memperoleh informasi secara cepat. Transformasi ini dipengaruhi oleh sistem algoritma TikTok yang bekerja secara personalisasi. Konten yang sesuai dengan preferensi pengguna akan secara otomatis ditampilkan pada laman *For Your Page* (FYP) tanpa perlu pencarian aktif. Selain itu, sistem algoritma tersebut juga memungkinkan konten tertentu memperoleh jangkauan luas dan menjadi tren melalui distribusi yang masif di FYP (Asy'ari & Amelia, 2024).

TikTok menjadi salah satu ruang baru untuk membentuk makna dan identitas, terutama bagi perempuan muda (Hapsari & Prasetyo, 2026). TikTok tidak hanya menjadi sumber hiburan, tetapi juga menghadirkan nilai edukatif bagi penggunanya. Konten edukatif tersebut umumnya dikemas secara kreatif dengan memadukan unsur hiburan, sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih mudah (Parapat & Azhar, 2024). Salah satu jenis konten yang mengalami pertumbuhan pesat dan banyak diminati adalah konten pemberdayaan perempuan. TikTok digunakan sebagai wadah untuk mengekspresikan kreativitas sekaligus menjadi media belajar informal, termasuk dalam memahami perempuan dan dinamika gender (Rainanda & Saifudin, 2025). Umumnya konten tersebut dikemas dalam bentuk edukasi psikologi populer. TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga berperan sebagai sarana edukasi dan aktivisme di tengah perkembangan masyarakat global yang semakin bergeser dari pola tradisional (Firamadhina & Krisnani, 2020).

Konten standar diri perempuan di TikTok umumnya dibuat dari narasi pribadi kreator, mulai dari tips hingga pembahasan konsep psikologi yang disederhanakan agar mudah dicerna oleh penonton awam. TikTok sering digunakan sebagai sumber saran dan referensi untuk menjadi perempuan yang ideal (Langlais et al., 2024). Konten-konten tersebut tidak hanya sekedar berbagi pengalaman pribadi. Konten tersebut secara aktif membentuk gambaran tentang perempuan dalam media. Konten psikologi populer di TikTok tidak sekedar bersifat informatif, melainkan juga berpotensi membentuk norma dan ekspektasi sosial. Terutama pada kalangan

generasi muda yang menjadikan platform ini sebagai rujukan utama dalam memahami dinamika hubungan antarpribadi.

Dengan adanya konten bertema standar perempuan di TikTok dalam skala besar tidak dapat dipandang sebagai fenomena yang bersifat netral. Konten-konten tersebut berperan dalam membentuk diskursus sosial mengenai bagaimana perempuan seharusnya bersikap, termasuk dalam merepresentasikan peran dan posisi perempuan di dalamnya. Narasi yang disampaikan oleh kreator konten seringkali memuat nilai dan pandangan tertentu mengenai sikap, perilaku serta standar dalam hubungan. Konten tersebut berpotensi memengaruhi cara berpikir individu menjalani dan memahami standar diri perempuan. Keberadaan tren ini lebih dari sekadar fenomena digital, karena turut berperan dalam membentuk konstruksi sosial mengenai dinamika gender yang kemudian tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari (Rainanda & Saifudin, 2025).

Paparan terhadap konten standar diri perempuan di media sosial berkorelasi dengan terbentuknya persepsi tertentu pada pengguna. Platform TikTok turut mendukung proses tersebut melalui interaksi pengguna, seperti like dan komentar positif yang menunjukkan adanya respons terhadap suatu konten. Respons tersebut dapat membuat pengguna lebih sering terpapar konten serupa, sehingga secara bertahap memengaruhi persepsi dan pemahaman mereka terhadap isu yang dibahas. Kondisi ini kemudian dapat mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya serta membentuk cara pandang terhadap kehidupan secara lebih keseluruhan (Nisa et al., 2024). Konten membentuk realitas melalui penggunaan kata, simbol, dan struktur narasi yang mengarahkan pemaknaan

audiens (Ramadhan et al., 2025). Konten-konten tersebut membentuk narasi mengenai bagaimana perempuan seharusnya bersikap, bertindak, serta memposisikan diri.

Seiring berkembangnya media digital, kreator konten memiliki peran yang semakin besar dalam membentuk dan menyebarkan wacana di ruang digital. Pengaruh mereka tidak hanya berasal dari pesan yang disampaikan, tetapi juga dari kemampuan mereka menghadirkan dan memperluas berbagai pandangan yang kemudian diterima oleh audiens. *Content creator* merupakan individu yang memproduksi konten melalui platform media digital (Fadhilah, 2025). Dalam hubungan romantis konten yang mereka hasilkan tidak hanya berisi pengalaman pribadi, tetapi juga memuat gagasan dan nilai tertentu yang dapat memengaruhi cara audiens memandang perempuan.

Media sosial termasuk TikTok tidak sekedar menjadi cermin realitas sosial yang ada, melainkan secara aktif turut membentuk dan memproduksi realitas itu sendiri. Konten yang diproduksi dan dikonsumsi secara masif di TikTok merupakan praktik wacana yang memuat nilai, norma, dan ideologi tertentu. Wacana dipahami sebagai medium yang digunakan untuk membangun serta menegosiasikan kekuasaan, ideologi, dan identitas (Ritonga et al., 2026). Untuk memahami bagaimana wacana standar diri perempuan dikonstruksi dalam konten @nmaliccaa, dibutuhkan pendekatan yang tidak hanya mampu membaca apa yang tertulis dalam teks, tetapi juga menggali bagaimana ideologi dan cara berpikir kreator membentuk narasi tersebut, serta bagaimana wacana itu bekerja dalam relasi kekuasaan di masyarakat.

Pendekatan Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk menawarkan kerangka sosio-kognitif yang relevan untuk keperluan ini. Van Dijk memandang wacana sebagai fenomena tiga lapis yang tidak dapat dipisahkan melalui struktur teks, dipengaruhi oleh kognisi sosial, serta terkait dengan konteks sosial yang melingkupinya (Nihayati et al., 2026). Melalui kerangka ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana kreator @nmaliccaa secara konsisten membangun narasi berdasarkan model mental dan ideologi gender yang dimilikinya, serta bagaimana posisinya sebagai *opinion leader* digital memberinya akses untuk mendominasi wacana standar diri bagi perempuan muda.

Konten pada media digital tidak pernah benar-benar netral. Ideologi dalam media adalah seperangkat nilai, pandangan, dan kepentingan yang termuat dalam isi media, yang bisa meliputi berita, iklan, drama, maupun konten lainnya. Fakta-fakta tersebut kemudian diolah dan disajikan oleh media sehingga menghasilkan konstruksi tertentu terhadap realitas. Dalam perspektif representasi realitas tidak lagi dipahami semata sebagai bukti fisik, melainkan telah bertransformasi menjadi gagasan atau narasi yang dimaknai dan disampaikan melalui bahasa (Deha, 2021). Bahasa yang digunakan dalam sebuah konten TikTok bukan sekedar alat komunikasi, tetapi alat pembentukan makna yang bermuatan ideologis.

Audiens TikTok kerap memosisikan konten yang mereka konsumsi sebagai referensi realitas sehari-hari. Komunikasi digital di media sosial memainkan peran penting dalam membentuk opini publik. Kecepatan penyebaran informasi, kemudahan pengguna dalam membagikan dan memberikan respons terhadap konten, serta pengaruh figur publik di media sosial menjadi faktor yang turut

membentuk persepsi dan opini masyarakat (Suhendra & Pratiwi, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa narasi yang terus berulang di TikTok berpotensi dianggap wajar oleh audiens, termasuk terkait peran gender.

Konstruksi perempuan dalam ruang digital saat ini mengalami transformasi, dari yang sebelumnya diposisikan sebagai objek pasif menjadi subjek dengan narasi yang menonjolkan nilai diri, kemandirian, harga diri, selektivitas dalam menentukan pasangan. Namun, narasi tersebut juga melahirkan standar-standar baru yang tetap bersifat normatif. Walaupun media sosial sering dipandang sebagai ruang yang terbuka dan bebas, ruang digital masih dalam kekuasaan logika patriarki dan bias gender. Media sosial kerap memproduksi standar ganda terhadap perempuan. Bentuk kekerasan simbolik ini menandakan bahwa patriarki tidak hilang di era digital. Akan tetapi bentuk patriarki justru bertransformasi melalui mekanisme algoritma, estetika visual, dan komentar publik yang mengontrol tubuh serta ekspresi perempuan (A. F. Putri et al., 2025).

Narasi seperti perempuan harus memiliki harga diri tinggi, perempuan tidak boleh bergantung pada laki-laki, perempuan harus selektif dalam memilih pasangan, dan perempuan berhak untuk dihargai secara emosional pada dasarnya merupakan bentuk konstruksi baru yang sedang dinormalisasi melalui media. Dalam narasi tersebut, posisi subjek dan objek kerap dipertukarkan untuk menampilkan dinamika konflik emosional, moral dan gender. Sementara itu, posisi peneliti lebih sebagai narator yang memanfaatkan konstruksi naratif tertentu untuk menggiring pembaca pada kesimpulan tertentu terkait perempuan (Saidah et al., 2025). Proses normalisasi semacam ini perlu dikaji secara kritis, karena konstruksi

yang tampak positif pun tetap berpotensi menciptakan beban ekspektasi baru yang harus dipikul oleh perempuan.

Di antara berbagai akun TikTok yang aktif memproduksi konten seputar standar diri, akun @nmalicca milik Nashatra Malicca seorang perempuan muda asal Jakarta yang berlatar pendidikan Psikologi di Universitas Padjadjaran menjadi salah satu yang paling menonjol dengan 668,4 ribu pengikut dan 50,4 juta *likes*. Nashatra memulai kariernya sebagai kreator konten pada masa pandemi COVID-19 sekitar akhir 2020/2021 dengan membagikan poin-poin dari buku psikologi yang ia baca, dan secara konsisten memilih topik *self-development*, *self-love*, dan *relationship* dari perspektif perempuan karena merasa topik tersebut masih jarang dibahas di TikTok saat itu dan sejalan dengan studi psikologi yang ia tempuh (Tribunnews, 2024).

Akun TikTok @nmalicca secara konsisten memproduksi konten pemberdayaan perempuan dengan pola narasi yang khas, berulang, dan memiliki jangkauan audiens yang sangat luas. Yang menjadi persoalan mendasar adalah bahwa narasi-narasi yang disampaikan dalam konten @nmalicca tidak sekadar bersifat informatif, melainkan mengandung konstruksi tertentu tentang bagaimana perempuan seharusnya bersikap, dan secara implisit. Pada perspektif analisis wacana kritis, penggunaan strategi naratif yang sesuai konteks dan gaya komunikasi yang konsisten menjadi faktor penting untuk membentuk persepsi publik. Penyampaian konten yang dilakukan secara berulang dan terstruktur membangun penerimaan wacana bagi kreator sebagai acuan dalam membahas isu tertentu (Ritonga et al., 2026).



Gambar 1. 1 Akun TikTok @nmaliccaa Sumber: TikTok

Secara spesifik, narasi dalam konten @nmaliccaa menampilkan artikulasi standar tertentu mengenai cara perempuan bersikap yang menarik untuk dibedah secara kritis. Narasi-narasi seperti “*Jangan terlalu bergantung kepada mereka dan merasa gak bisa apa-apa tanpa mereka*”, “*stop begging for the bare minimum*” memperlihatkan adanya pertentangan nilai dalam masyarakat. Di satu sisi, wacana ini tampak mengusung agenda pemberdayaan (*empowerment*) melalui penguatan kemandirian perempuan. Namun di sisi lain, terdapat kemungkinan bahwa standar mengenai nilai diri perempuan masih dibentuk oleh pola pikir patriarki dalam hubungan. Kondisi ini membuka ruang untuk melihat bagaimana perempuan memahami dan memaknai pesan-pesan yang beredar di media sosial, khususnya bagi perempuan yang masih lajang (Hapsari & Prasetyo, 2026). Oleh karena itu, perbedaan antara narasi yang terlihat memberdayakan perempuan dengan potensi munculnya kembali ketimpangan gender menjadi alasan utama pentingnya penelitian ini dilakukan.

Konstruksi semacam ini menyimpan tegangan yang perlu dikaji secara kritis. Ideologi patriarki di media sosial sering muncul secara halus, tersembunyi di balik narasi pemberdayaan (Masruroh et al., 2025). Ketika perempuan didorong untuk

"tidak memohon" agar tidak dianggap lemah, atau untuk "bersikap selektif" agar dianggap bernilai oleh laki-laki, membuat nilai diri perempuan masih sering diukur berdasarkan hubungannya dengan laki-laki. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara narasi pemberdayaan perempuan dan praktik tatanan gender yang tetap berlangsung. Selain itu, representasi laki-laki sebagai pihak yang dominan atau berperan sebagai “pemburu” dalam hubungan dapat dipandang kurang selaras dengan prinsip kesetaraan dalam relasi yang menekankan keseimbangan peran dan tanggung jawab, bukan sekadar pola mengejar dan dikejar maupun daya tarik semata..

Konten-konten @nmalicca menggambarkan peran perempuan secara jelas. Perempuan diposisikan sebagai pihak yang layak mendapatkan perlakuan tertentu, sementara laki-laki ditempatkan sebagai pihak yang perlu menunjukkan komitmen dan usaha. Sebuah akun media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk edukasi publik dan advokasi dalam skala kecil. Pada saat yang sama juga turut membentuk konstruksi makna gender yang memengaruhi narasi mengenai identitas perempuan dan dinamika kekuasaan dalam hubungan (Pellu et al., 2025). Meskipun pola narasi ini dikemas sebagai pemberdayaan perempuan, tetap merupakan konstruksi sosial yang perlu dikaji secara kritis karena dapat membentuk ekspektasi baru tentang perempuan.

Konten pemberdayaan yang banyak diproduksi di TikTok terbukti memengaruhi cara audiens memahami bagaimana standar nilai diri. Platform TikTok tidak hanya menyajikan informasi atau hiburan, tetapi juga memperkuat nilai dan sikap tertentu melalui pengulangan yang sering dikaitkan dengan

penerimaan sosial. Proses tersebut kemudian membentuk keyakinan dan persepsi pengguna, yang pada akhirnya memengaruhi cara mereka berinteraksi serta memandang kehidupan secara umum (Nisa et al., 2024). Wacana perempuan yang terus berulang di media digital berpotensi diterima sebagai kebenaran umum dalam masyarakat. Kondisi ini menegaskan pentingnya mengkaji bagaimana bahasa dan narasi dalam konten membentuk makna relasi gender.

Konten yang diproduksi dan dikonsumsi secara masif di TikTok merupakan praktik wacana yang memuat nilai, norma, dan ideologi tertentu. Untuk membedah bagaimana wacana perempuan dikonstruksi dalam konten @nmaliccaa, dibutuhkan pendekatan yang mampu menganalisis tidak hanya struktur teksnya, tetapi juga bagaimana ideologi dan model mental kreator membentuk narasi tersebut, serta bagaimana wacana itu mereproduksi kekuasaan diskursif dalam masyarakat. Pendekatan Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Teun Van Dijk menawarkan kerangka sosio-kognitif yang paling tepat untuk keperluan ini. Menurut Teun A. van Dijk (dalam Nihayati et al., 2026) analisis wacana kritis memandang bahasa sebagai praktik sosial yang mengandung unsur kekuasaan, ideologi, dan pembentukan kesadaran dalam masyarakat. Wacana tidak hanya dipahami sebagai sekadar teks, tetapi juga berkaitan dengan proses kognitif serta kondisi sosial yang memengaruhi produksi dan konsumsi suatu wacana.. Melalui kerangka ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana @nmaliccaa sebagai kreator memproduksi narasi secara konsisten berdasarkan model mental dan ideologi gender yang dimilikinya, serta bagaimana posisinya sebagai *opinion leader* digital

mengukuhkan aksesnya dalam mendominasi wacana pemberdayaan perempuan di kalangan perempuan muda.

Bahasa tidak sekadar berperan sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga berfungsi sebagai medium yang mengandung kepentingan ideologis serta berkaitan dengan upaya mempertahankan praktik kekuasaan di masyarakat. Melalui konstruksi wacana, media tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat memahami dan menafsirkan realitas sosial (Alfaris et al., 2025). Kajian terhadap wacana yang diproduksi dalam konten @nmaliccaa menjadi penting untuk dapat menunjukkan bagaimana perempuan digambarkan melalui narasi yang berkembang di media digital.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana konstruksi wacana standar diri perempuan pada konten TikTok @nmaliccaa dan mengungkap ideologi yang disampaikan didalamnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis dan memahami konstruksi wacana standar diri perempuan pada konten TikTok @nmaliccaa dan mengungkap ideologi yang disampaikan didalamnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya pada bidang kajian media dan

gender, serta Analisis Wacana Kritis. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai konstruksi perempuan di media sosial, khususnya pada platform TikTok. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji wacana, ideologi, serta representasi gender dalam media digital.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai peran TikTok dalam membentuk pemahaman tentang perempuan. Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk kajian media digital, gender, dan analisis wacana. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat membantu memahami pesan-pesan mengenai peran gender yang banyak beredar di media sosial. Sementara itu, bagi kreator konten, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menghasilkan konten yang lebih memperhatikan dampak pesan terhadap audiens.